

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini istilah anak berkebutuhan khusus semakin akrab didengar di Indonesia. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakter khusus dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka menunjukkan ketidakmampuan pada mental psikologis, fisik maupun emosi secara serius. Anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan-kelainan menyimpang secara fisik, emosional, mental-intelektual dan sosial dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Jadi, bisa kita simpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pelayanan dan penanganan secara khusus untuk menangani kekhususannya.¹

Keberbedaan anak berkebutuhan khusus membuat hidup menjadi bermakna dan berharga. Keberbedaan tersebut mempunyai alasan, tujuan dan sebab, seperti halnya perempuan berbeda dengan laki-laki mereka akan saling melengkapi dan mengasihi sama halnya dengan anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi anak yang sehat dan normal adalah impian setiap orang tua namun jika harus menghadapi kenyataan bahwa anaknya mengalami ketidaknormalan dalam bentuk perilaku, fisik, maupun dalam hal mentalnya, tentu setiap orangtua akan merasa sedih dan khawatir anaknya tidak akan bisa

¹ Dian Nafi, *Kunci Mengendalikan Dengan Anak ADHD*, (Yogyakarta: Relasasi Inti Media, 2008), hlm. 1

menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Dan sebagai orang tua tidak bisa menolak takdir yang sudah Allah SWT tuliskan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Baqarah ayat 117 yang berbunyi :

بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya : *“Apabila Dia hendak Menetapkan sesuatu, Dia hanya Berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka terjadilah sesuatu itu.”*²

Dalam ayat diatas hikmah yang dapat diambil adalah Allah berkuasa atas segala sesuatu yang ada di muka bumi ini dan sesuatu yang terjadi atas kehendak-Nya, Jadi sebagai makhluk Allah harus senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dan selalu berusaha disertai dengan berdo’a.

Dari beberapa jenis anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu anak Attention Defisit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah kondisi medis yang berkaitan dengan disfungsi otak. ADHD membuat mereka kesulitan memusatkan perhatian, kesulitan mengendalikan diri dan hiperaktif. Hal tersebut dapat mengganggu aktivitas anak yang menyebabkan kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, kesulitan bersosialisasi, dan beberapa kesulitan lainnya.³

² Al-Qur’an, 2:117.

³ Dian Nafi, *Kunci Mengendalikan Dengan Anak ADHD*, (Yogyakarta: Relasasi Inti Media, 2008), hlm.

Anak yang mengalami berkebutuhan khusus jenis *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD) berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Setidaknya mereka bisa melakukan dan memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri. Tanggung jawab pendidikan yang berkewajiban untuk mendidik dan membantu anak didik dalam mengembangkan daya kemampuan dan penanaman nilai-nilai, baik itu anak yang normal maupun abnormal yaitu lingkungan keluarga atau orang tua, lingkungan sekolah atau pendidik dan masyarakat. Ketiganya ini memiliki tanggung jawab yang sama besar, akan tetapi yang paling besar dan terlihat adalah seorang guru karena telah dianggap memiliki kemampuan lebih dan profesional untuk mendidik dan menangani anak didik yang berkebutuhan khusus.⁴

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana, yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebagaimana Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Dalam ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang.⁵ Dengan demikian, sesuai dengan Undang-Undang tersebut seluruh

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 34.

⁵ Undang-Undang RI No. 20. Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2014), 37.

warga Negara tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang memiliki kelaianan atau anak yang berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa adanya diskriminasi dan sebagainya.

Atas dasar pemikiran ini, anak yang mengalami berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Setidaknya mereka bisa melakukan dan memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri. Tanggung jawab pendidikan yang berkewajiban untuk mendidik dan membantu anak didik dalam mengembangkan daya kemampuan dan penanaman nilai-nilai, baik itu anak yang normal maupun abnormal yaitu lingkungan keluarga atau orang tua, lingkungan sekolah atau pendidik dan masyarakat. Ketiganya ini memiliki tanggung jawab yang sama besar, akan tetapi yang paling besar dan terlihat adalah seorang guru karena telah dianggap memiliki kemampuan lebih dan profesional untuk mendidik dan menangani anak didik yang berkebutuhan khusus.⁶

Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tidak semudah seperti penyampaian materi pendidikan agama Islam pada anak-anak normal, sebab mereka sulit diajak berfikir abstrak. Oleh karena itu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus *Attention Defisit Hiperactivity Disorder* (ADHD) membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 34.

masing, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, guru kelas seharusnya sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yang berkaitan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimilikinya, dan tingkat perkembangannya. Maka dapat disimpulkan bahwa penting sekali pendidikan agama Islam. karena agama sebagai kendali dan harus ditanamkan sedari kecil.

Dalam melaksanakan pendidikan agama islam haruslah menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam itu sendiri. Pendidikan agama Islam pada dunia pendidikan merupakan modal dasar bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai ketuhanan. karena dalam pendidikan agama Islam diberikan ajaran tentang aqidah, muamalah, ibadah dan syariah yang merupakan dasar ajaran agama.⁷

Oleh karena itu selayaknya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus lebih diperhatikan, karena tidak semua anak berkebutuhan khusus mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan anak berkebutuhan khusus sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi. Dalam kondisi seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan yang memfokuskan kegiatan dalam membantu para peserta didik yang menderita gangguan *Attention Defisit Hiperactivity Disorder* (ADHD) secara pribadi agar mereka dapat

⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dan Setting Pendidikan Inklusif* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), h. 1

berhasil dalam proses pendidikannya. Fakta di atas menunjukkan bahwa pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus jenis ADHD membutuhkan lebih banyak perhatian, baik dari segi kurikulum, pendidik, materi, dan evaluasinya. Pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus dalam pembelajarannya harus dipersiapkan secara matang agar dalam proses pembelajarannya bisa maksimal dan membuahkan hasil.

Hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus adalah semua komponen harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu, masing-masing komponen tidak berjalan secara terpisah, tetapi harus berjalan secara beriringan, sehingga diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik yang telah dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis.⁸

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah SDIT Alam Kebun Pelangi memerlukan kesabaran karena banyak masalah yang muncul dalam pembelajaran, disamping hambatan mental yang mereka miliki. Beberapa contoh problem dari hasil observasi peneliti adalah pada saat awal pembelajaran berlangsung memerlukan kerja keras seorang guru. Disini guru dituntut untuk sabar, kreatif, dan pintar memodifikasi berbagai metode-

⁸ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dan Setting Pendidikan Inklusif*, h. 12 - 14

metode agar anak *Attention Defisit Hiperactivity Disorder* (ADHD) mudah mencerna materi yang di sampaikan.⁹

Penelitian ini dilakukan di SDIT Alam Kebun Pelangi karena di sekolah tersebut ada beberapa siswa yang memiliki berkebutuhan khusus jenis *Attention Defisit Hiperactivity Disorder* (ADHD) yaitu:

No	Nama Siswa	Kelas
1	Rayyan Hadi	III
2	Bintang Rizky Wicaksono	IV
3	Fachri Alfarizi Auliya	VI

Pada sekolah SDIT Alam Kebun Pelangi juga menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Walaupun anak berkebutuhan khusus memerlukan pengajaran yang ekstra dan memerlukan kebutuhan khusus dalam hal ini tentunya berbeda dengan anak normal biasanya. Realitas inilah yang dijadikan objek penelitian dan perlu diketahui bagaimana kondisi sebenarnya tentang strategi guru melaksanakan pembelajaran pendidikan agam Islam pada anak berkebutuhan khusus, dan mengetahui problematika yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SDIT Alam Kebun Pelangi.

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah SDIT Alam Kebun pelangi 2023, pada tanggal 29 Mei 2023.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah judul “**Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Jenis *Attention Defisit Hiperactivity Disorder* (ADHD)**”. Karena Sekolah Inklusif ini merupakan sekolah yang memberikan pendidikan khusus yang bernuansa Islami. selain tempatnya lumayan dekat, juga di sekolah inklusif ini masih tergolong sedikit yang meneliti karena sekolah ini tergolong baru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu :

1. Hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus *Attention Defisit Hiperactivity Disorder* (ADHD).
2. Kurangnya konsentrasi pada anak *Attention Defisit Hiperactivity Disorder* (ADHD) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan mendalam berdasarkan identifikasi masalah di atas. Maka untuk memfokuskan permasalahan, penulis membatasi permasalahan tersebut pada :

1. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak ADHD.
2. Hambatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak ADHD.
3. Faktor pendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak ADHD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yaitu:

1. Bagaimana Metode pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus *Attention Defisit Hiperactivity Disorder* (ADHD) di SDIT Alam Kebun Pelangi. Kab Bekasi?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus *Attention Defisit Hiperactivity Disorder* (ADHD) di SDIT Alam Kebun Pelang. Kab. Bekasi?
3. Apa saja faktor pendukung yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus *Attention Defisit Hiperactivity Disorder* (ADHD) di SDIT Alam Kebun Pelang. Kab. Bekasi?

E. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan pada rumusan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus *Attention Defisit Hiperactivity Disorder* (ADHD).

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya yaitu:

a. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai informasi bagi sekolah
- 2) Dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDIT Alam Kebun Pelangi.
- 3) Mendorong sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- 4) Mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan proses pembelajaran

b. Bagi Guru

- 1) Dapat memberikan pertimbangan dan masukan bagi guru SDIT Alam Kebun Pelangi, khususnya yang mengajar siswa *Attention Defisit Hiperactivity Disorder* (ADHD) supaya dapat menerapkan

strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat sehingga mata pelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa.

- 2) Memotivasi guru untuk memperbaiki cara mengajar siswa
- 3) Referensi baru untuk guru
- 4) Dapat mengetahui langkah-langkah dalam menghadapi kesulitan saat proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman baru yang membuat peneliti lebih siap dan matang menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang baik.
- 2) Permasalahan yang dirasakan oleh peneliti terjawab dengan puas karena penelitian dilakukan sendiri.

d. Bagi Pembaca

- 1) Sebagai referensi atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang seragam.
- 2) Sebagai tambahan wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai strategi pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak ADHD.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian tentang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus naik dalam bentuk skripsi, tesis maupun jurnal, sudah banyak dibahas diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Khodijah dengan judul “Strategi Guru Dalam Menerapkan Materi Pendidikan Agama Islam Pada Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (Adhd) Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Samala Nerugrasa Lumajang. Penelitian tersebut mengkaji tentang strategi guru dalam pendidikan agama Islam pada anak ADHD.
2. Jurnal yang ditulis oleh Abdullah dan Rahmawati dengan judul “*Strategi Penanganan Guru Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan*”
3. Skripsi yang ditulis oleh Nuraeni dengan judul “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di Sekolah Autis Lanjutan Yogyakarta*”. Dalam skripsi ini Nuraeni meneliti tentang bagaimana pendidikan agama Islam pada anak autis di sekolah autis lanjutan di Yogyakarta.¹⁰

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan diantaranya penelitian ini memfokuskan kepada siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang memiliki ciri sulit memusatkan perhatian, memiliki gangguan perilaku dan sangat hiperaktif, dengan ciri tersebut sangat sulit memberikan pelajaran sehingga guru harus mengatur metode yang sesuai dengan keadaan siswa agar siswa mudah memahani peajarannya.

¹⁰ Nuraeni, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di Sekolah Autis Lanjutan Yogyakarta*”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).